

# DARI PERANG KE DIPLOMASI; *Peran Sultan Muhammad Ali dalam Meruntuhkan Monopoli VOC*

Jarir

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

e-mail: [jariramrun@gmail.com](mailto:jariramrun@gmail.com)

## *Abstrak:*

Penelitian ini mengkaji peran dan perjuangan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah dalam menghadapi dominasi VOC di wilayah pesisir timur Sumatera pada abad ke-18. Sebagai tokoh utama dalam sejarah Kerajaan Siak, Sultan Muhammad Ali memainkan berbagai peran strategis, mulai dari panglima Perang Guntung, Raja Muda, hingga Sultan dan Raja Tua. Perjuangannya tidak hanya berlangsung di medan perang, tetapi juga dalam diplomasi dan strategi ekonomi, seperti pembangunan pelabuhan alternatif di Pekanbaru yang melemahkan monopoli perdagangan VOC di Melaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan metode determinisme untuk memahami keterkaitan antara faktor geografis, politik, dan ekonomi dalam membentuk strategi perlawanan Sultan Muhammad Ali. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap naskah-naskah klasik seperti Hikayat Siak dan Syair Perang Siak, serta melalui analisis arsip kolonial yang mencatat interaksi antara VOC dan Kerajaan Siak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Sultan Muhammad Ali dalam melawan VOC bersifat multifaset, mencakup peperangan langsung, diplomasi, serta penguatan ekonomi melalui jaringan perdagangan yang lebih luas. Kebijakan ini berkontribusi terhadap melemahnya dominasi VOC, yang berujung pada runtuhnya perusahaan dagang tersebut pada akhir abad ke-18. Temuan ini menegaskan bahwa perjuangan Sultan Muhammad Ali tidak hanya berdampak pada Kerajaan Siak, tetapi juga pada dinamika perdagangan dan politik di wilayah pesisir timur Sumatera.

**Kata kunci:** Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah, VOC, Perang Guntung, Kerajaan Siak

## *Abstract:*

This research examines the role and struggle of Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah in facing VOC domination in the eastern coastal region of Sumatra in the 18th century. As a major figure in the history of the Kingdom of Siak, Sultan Muhammad Ali played various strategic roles, ranging from the commander of the Guntung War, Raja Muda, to Sultan and Raja Tua. His struggle not only took place on the battlefield, but also in diplomacy and economic strategies, such as the construction of an alternative port in Pekanbaru that weakened the VOC's trade monopoly in Melaka. This research uses a historical approach with the determinism method to understand the relationship between geographical, political and economic factors in shaping Sultan Muhammad Ali's resistance strategy. Data was collected through a literature study of classical texts such as Hikayat Siak and Syair Perang Siak, as well as through the analysis of colonial archives that recorded the interaction between the VOC and the Kingdom of Siak. The results show that Sultan Muhammad Ali's strategy against the VOC was multifaceted, including direct warfare, diplomacy, and economic strengthening through a wider trade network. This policy contributed to the weakening of the VOC's dominance, which led to the collapse of the trading company in the late 18th century. This finding confirms that Sultan Muhammad Ali's struggle not only had an impact on the Kingdom of Siak, but also on the dynamics of trade and politics in the eastern coastal region of Sumatra.

**Keywords:** Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah, VOC, War of Guntung, Siak Kingdom

## PENDAHULUAN

Perang Guntung yang terkenal dalam sejarah Siak tidak terlepas dari peran sosok Tengku Muhammad Ali, yang kelak menjadi sultan Kerajaan Siak. Dalam Syair Perang Siak, Tengku

Muhammad Ali disebut sebagai Panglima Besar dalam Perang Guntung, kemudian sebagai Raja Muda), Sultan, Sultan Tua (Raja Tua) dan pendiri Kota Pekanbaru tidaklah terjadi dengan sendirinya. Artinya, berbagai peran yang dimainkannya tentu tidak terlepas dari hubungannya dengan genealogi keluarga, pengaruh keluarga dan pembentukan watak pada masa kecil, dan perkembangan sosial-politik yang terjadi di kerajaan Siak dalam menghadapi VOC. Semuanya saling berkait dalam membentuk pandangan, sikap dan tindakan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah dalam mempertahankan kedaulatan kerajaan Siak dan sumber-sumber ekonominya dan aliansi-aliansi yang dibangunnya. Dari segi genealogi keluarga, Raja Kecil adalah kakeknya, dan Raja Alam, putera Raja kecil dengan isterinya dari daerah Rawas, Palembang. Seperti jiwa pengelana ayahnya, Raja Alam adalah seorang petualang yang malang melintang di dunia perairan di sepanjang jalur perdagangan internasional di Selat Melaka, Laut Cina Selatan dan Selat Karimata. Tengku Muhammad Ali ikut dalam perkelanaan ayahnya.

Peran Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah bisa dikatakan begitu menentukan. Ia berperan sebagai panglima perang, mengatur strategi perang untuk menghadapi lawan, VOC, mempertahankan kedaulatan kerajaan Siak yang kritis. Masa hidupnya yang panjang, dan transmisi pengetahuan, pengalaman dari perkelanaan panjang ayahnya Raja Alam dan kakeknya Raja Kecil, berpengaruh pada cara pandang dan strateginya menghadapi VOC. Strateginya melalui perang dan diplomasi dan sekaligus dapat mematahkan dominasi ekonomi VOC dengan membangun sebuah pelabuhan alternatif, Pekanbaru. Pembangunan Pekanbaru pada gilirannya berpengaruh pada perkembangan ekonomi regional pada abad ke 19, sehingga penduduk di wilayah pedalaman Minangkabau (*Westkust van Sumatera*) memiliki dua alternatif dalam pemasaran produk-produk mereka, ke kota-kota di pantai Barat atau melalui jalur Timur.<sup>1</sup> Monopoli perdagangan Belanda awal abad ke 19 di Padang ternyata gagal, karena penduduk di Sumatera Barat memasarkan kopi, beras, dan emas

melalui wilayah Timur, Pekanbaru, sungai Siak dan terus ke Singapura, Melaka dan Penang.

Dari gambaran singkat di atas diketahui bahwa penulisan sejarah biografi tidak hanya berfokus pada kronologi peran dan perjuangannya yang memiliki dampak luas, tetapi juga mencoba menggali konteksnya. Persoalan geo-politik dan geo-ekonomi pesisir imur Sumatera abad ke 17 dan 18, genealogi keluarga akan berpengaruh pada peran dan strategi perjuangannya dalam peperangan menghadapi VOC. Pertanyaan umum penelitian ini adalah bagaimana perjuangan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah dalam melawan penjajah Belanda.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perjuangan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah secara utuh.

Ada sejumlah studi yang membahas mengenai Tengku Muhammad Ali, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya S.M Samin (2006), Timothy P. Barnard (2001; 2003), Suwardi MS (2003, 2005); T.Mohammad Toha (2010), OK Nizami Jamil, 2010; Elya Roza, 2016) yang membahas mengenai Tengku Muhammad Ali. Dari studi-studi tersebut diketahui banyak peran yang dimainkan oleh tokoh ini, baik sebagai Panglima Perang dalam Perang Guntung, kronologi Perang Guntung, sebagai Raja Muda, Sultan, Raja Tua dan sebagai pendiri Kota Pekanbaru dengan gelar Marhum Pekan. Studi-studi ini memberi kontribusi penting dalam membantu menelusuri informasi lebih detail mengenai subjek yang dibahas.

Misalnya karya Barnard P Timothy. Ia mencoba melihat relasi yang kuat antara lingkungan geografis wilayah bagian Timur Sumatera dan wilayah kuasa Siak dengan praktek 'sharing of power', dan masing-masing raja yang memiliki power berada di daerah yang terpisah memiliki link-link tertentu. Semuanya saling memperkuat kedaulatan kerajaan Siak. Sultan yang berada di istana Siak, sementara yang lain, raja tua di Senapelan, para anak-anak raja di muara-muara sungai, Rokan, Kampar. Studi Timothy memberi sumbangan signifikan untuk studi ini, melihat geo-politik tidak sebatas wilayah kedaulatan Siak, tetapi

---

<sup>1</sup> Christin E. Dobbin (1983), *Islamic revivalism in a changing peasant economy: central Sumatra, 1784-1847*, London: Curzon Press.

di wilayah pesisir Timur Sumatera. Walaupun demikian, dalam kaitan dengan peranan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah, penggambaran geo-politik dan *'sharing of power'* antara Tengku Muhammad Ali dengan Sultan Ismail dan digantikan kemudian oleh puteranya bisa dilihat sebagai relasi kuat antara geo-politik dan akses ke sumber-sumber ekonomi dengan pertimbangan mempererat ikatan kultural dengan Pagaruyung.

Studi-studi di atas berfungsi sebagai 'jalan masuk' untuk memahami peran dan perjuangan Tengku Muihammad Ali dengan lebih baik dan menyeluruh. Peran dan perjuangan Tengku Muhammad Ali tidak bisa dipisahkan dari banyak hal, seperti pengalamannya dalam lingkungan keluarga, link-link yang dimiliki anggota keluarga seperti kakeknya Raja Kecik dan ayahnya Raja Alam baik di daratan dan di perairan. Siak sebagai sebuah kerajaan maritim dan proses pembentukannya yang tidak dapat dipisahkan dari kerajaan Melaka, Johor, hubungan keluarga dengan kerajaan Trenggano, dan link-linknya di bagian Barat Kalimantan, mulai dari Serawak, Sambas, Mempawah, Pontianak dan Sukadana. Siantan, sebuah tempat yang masuk kepulauan Anambas di Laut Cina Selatan, telah berfungsi sebagai 'meeting point' bagi calon-calon Sultan (anak-anak raja dan bangsawan dan pebisnis Arab) untuk membina hubungan, untuk memperoleh pengikut, para pemimpin Orang Laut dan sekutu dengan anak-anak raja yang lain untuk mengumpulkan kekuatan menghadapi VOC. Menempatkan peran dan perjuangan Tengku Muhammad Ali dalam berbagai dimensi, genealogi, konteks geo-politik dan ekonomi regional, hulu-hilir, dan perang, pemaknaan dari sebuah kronologi peristiwa, pembangunan Pekanbaru dan memori kolektif masyarakat Riau tentang Marhum Pekan, pada dasarnya membantu kita memahami karakteristik dan berbagai keistimewaan dari seorang aktor sejarah seperti Tengku Muhammad Ali.

## **PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN**

Penelitian mengenai peran dan perjuangan Tengku Muhammad Ali tampaknya harus dibaca

dalam berbagai dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Jika beranjak dari faktor lingkungan, maka dalam penulisan sejarah Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah ini menjadi menarik, karena tak cukup menjelaskan silsilah orang tua dan leluhur sultan-sultan Johor dan Melaka, tetapi silsilah pemikiran atau tindakan (genealogi pemikiran) yang memengaruhinya.<sup>2</sup> Misalnya perjuangan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah sebagai panglima besar, Tengku Muhammad Ali karena faktor tekanan VOC yang bermarkas di Melaka yang kuat di wilayah Siak saat itu, maka perlu penjelasan kondisi kekuatan VOC di Melaka saat itu.

Implikasi metodologis dari pendekatan Sejarah Total mengenai seorang aktor sejarah seperti Tengku Muhammad Ali adalah pada penggabungan cara kerja sejarawan dan ilmuwan sosial. Jika sejarawan berkutat dengan sumber-sumber arsip, naskah klasik, laporan perjalanan, artikel-artikel, buku-buku yang diterbitkan sezaman, maka ilmuwan sosial melakukan *field study*. Dalam kaitan ini Tim melakukan pengamatan lapangan di wilayah yang dikuasai Sultan saat itu, seperti Petapahan, V Koto, Pekanbaru, Siak Hulu, Siak, Selat Guntung, dan daerah lainnya. Walau pun kondisinya sudah berubah, namun dari sisi geografis, pengamatan lapangan ini cukup berguna untuk memahami gambaran daerah pertempuran, perjuangan Tengku Muhammad Ali dan budaya materi yang ditinggalkan. Pengamatan lapangan ini disertai dengan wawancara dengan orang-orang tua yang menyimpan memori kolektif mengenai subjek yang diteliti.

Selain surat-menyurat para Sultan Siak dengan VOC, ada beberapa naskah klasik yang digunakan untuk penelitian ini, seperti *Hikayat Siak*, *Hikayat Perang Siak*, *Syair Raja Siak*, *Hikayat Melayu* dan naskah klasik lainnya yang terkait, seperti *Sulalatussalatin* karya Tun Srilanang, *Hikayat Perang Palembang*, *Hikayat Perang Banjar*, *Hikayat Perang Mengkasar* dan hikayat perang dari daerah lain yang sezaman dengan perlawanan kerajaan Siak kepada VOC.

---

<sup>2</sup> Tentang genealogi pemikiran ini pernah ditulis Helmiati Kahar saat menulis asal usul pemikiran (intelektual) Raja Ali Haji. Helimiati Kahar, *Genealogi Intelektual Melayu*

*Tradisi dan Pemikiran Islam Abad-19 di Kerajaan Riau-Lingga*, Pekanbaru: Suska Pers, 2018.

Sejarah Melayu menurut R Roolvink, paling sedikit ada tujuh versi Sejarah Melayu, versi yang diwakili Maxwell 105, Raffles 18, versi pendek, versi panjang, versi Siak, dan versi Palembang. Umumnya semua versi belum dikeahui siapa pengarangnya. Sejarah Melayu dianggap naskah yang paling tua menjelaskan tentang sejarah Siak, karena sejarah Melayulah yang menjelaskan silsilah sultan-sultan siak sampai ke Iskandar Zulkarnain.

Menurut Muhammad Yusof Hashim (1998) Hikayat Melayu versi Tengku Said atau *Sejarah Melayu* versi panjang. Hikayat Melayu ini dikarang pada tahun 1855, kira-kira enam tahun setelah Raja Akil mangkat (1849). Hikayat Melayu ditulis atas perintah (Tuan Fandarwola) atau Von de Wall, yang menjabat sebagai pembantu Residen di Sukadana pada masa itu.

## **PEMBAHASAN**

### **VOC Penyebab Kemiskinan di Pesisir Timur Sumatera**

Kedatangan VOC membangun loji perdagangan di hilir sungai membuat kemiskinan di Pesisir Timur Sumatera, karena penduduk pribumi harus membayar pajak dan barang dagangannya pun harus diperiksa. Jika VOC tidak suka, maka barang bawaan dari kapal ditahan VOC.

*Setelah bangsa Portugis, datanglah orang-orang Belanda yang mewaris aspirasi dan strategi Portugis. Orang Belanda membawa organisasi, persenjataan, kapal-kapal dan dukungan keuangan yang lebih baik, serta kombinasi antara keberanian dan kekejaman yang sama.*<sup>3</sup>

Sebelum kedatangan Belanda, pedagang Spanyol dan Portugis telah lama sampai ke Indonesia yang kaya akan rempah-rempah dan barang-barang perdagangan. Bahkan mereka telah membangun kota-kota dan benteng-benteng pertahanan di dunia Timur. Lebih dari itu mereka juga mengeruk keuntungan dan kekayaan yang besar dari monopoli perdagangan di Indonesia. Pasukan Portugis dan Spanyol tidak mau ada bangsa Barat yang ikut menyaingi mereka dalam

merebut kekayaan orang Timur, sehingga mereka selalu merahasiakan rute perjalanan termasuk terhadap Belanda.

Pada tahun 1673 terjadi peperangan antara Kerajaan Jambi dan Kerajaan Johor. Dalam pertikaian tersebut secara cerdik Belanda memihak Johor dan diam-diam memihak Jambi pula. Maka pada tahun 1685 Belanda dan Johor membuat perjanjian di mana Belanda dapat memonopoli timah di Siak. Belanda melakukan segala cara untuk dapat memonopoli kekayaan di Riau. Akibat dari segala cara yang ditempuh Belanda untuk dapat menaklukkan daerah riau, baik dengan cara diplomasi maupun dengan cara kekerasan menimbulkan perlawanan dari rakyat di Riau yang berlangsung selama bertahun-tahun.<sup>4</sup>

Reid memaparkan bahwa Asia Tenggara yang miskin, rural, dan *inward-looking* yang dihadapi oleh para kolonialis Eropa abad XIX adalah produk dari defisit budaya yang inheren. Padahal sebelumnya, Asia Tenggara relatif sejahtera, dengan tingkat urbanisasi yang tinggi dan terbuka terhadap serangkaian ide dan teknologi yang menjanjikan peningkatan kebutuhan material dan spiritual.<sup>5</sup>

Demikian halnya di pesisir Sumatera Timur. Keberadaan VOC 1620 di Melaka membatasi kedaulatan hak-hak ekonomi raja-raja dan sultan, datok bandar (syahbandar) di wilayah ini.

Selain persaingan antar-kerajaan di pesisir timur, juga muncul persaingan antar kerajaan lokal dengan VOC. Peradaban yang dibangun puak melayu ini bukan hanya soal bahasa, tetapi kedaulatan mengelola kehidupan ekonominya. VOC telah memporak-porandakan kekuatan ekonomi mereka. Benar apa yang dikatakan Anthony Reid, monopoli perdagangan oleh VOC telah membuat kawasan asia tenggara (negeri di bawah angin) ini miskin. Bukan hanya miskin, sejumlah penyakit pun berdatangan, yakni jenis penyakit yang didatangkan dari eropa, seperti colera, tipes dan lainnya. Model penanaman pun berubah, jika selama ini penduduk di asia tenggara tanamannya tidak orientasi ekspor, maka sejak

<sup>3</sup> M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada Press, Jogjakarta, Cetakan Keempat, 1994. Hal.37.

<sup>4</sup> Muchtar Lutfi dkk. *Sejarah Perjuangan Riau*. Hal 110

<sup>5</sup> Dr. Asvi Wannan Adam pada pengantar pada buku Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis*, Jaringan

*Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, Yayasan Obor Indonesia, 1999. Hal. xv.

kedatangan VOC orientasi tanaman untuk ekspor. Tambang pun demikian, seperti tambang timah dan emas, biasanya tidak ditarget, dengan adanya permintaan VOC untuk keperluan perang, memaksa penambang penduduk lokal bekerja ekstra dan di kemudian lokasi penambangan pun dikuasai VOC, termasuk timah di Kampar dan Bangka juga di Pulau Belitung.<sup>6</sup>

Kemiskinanlah yang membuat kerajaan-kerajaan di pantai timur ini mudah disusupi VOC, dibujuk dengan bantuan untuk mendapatkan kekuasaan, sehingga internal kerajaan-kerajaan pantai timur Sumatera selalu terjadi konflik. Trik VOC dalam menguasai perdagangan suatu wilayah di pantai timur Sumatera dengan mendukung salah satu keluarga raja, sehingga saat suksesi atau pergantian raja, VOC mendapat keuntungan berupa perjanjian kerja sama perdagangan atau mendapatkan wilayah bagian dengan memberikan uang konsensi yang membuat hati penguasa lokal lunak.

Pola VOC sangat buruk dalam menjalankan bisnisnya, pada gilirannya berdampak pada diri VOC sendiri. Tubuh VOC dirusak dari dalam, yakni perilaku korup pegawai dan pimpinannya. Pendekatan genealogi juga pernah dilakukan E Netscher dalam menjelaskan jaringan para sultan di wilayah Selat Melaka, sehingga mempermudah dalam pemahaman sejarah.<sup>7</sup>

Genealogi dalam arti memperhatikan jaringan dinamika historis bangunan sosial jejak sejarah yang lebih panjang antara satu sultan dengan sultan lainnya. Tengku Muhammad Ali bagian penting dari jaringan struktur warisan Kerajaan Siak, Tengku Muhammad Ali mewarisi perjuangan Raja Kecil dalam membangun kekuatan di antara dua kekuatan besar (darat dan kepulauan), lalu Tengku Muhammad Ali juga memikul beban tanggung jawab untuk

membangun jaringan kekuatan sultan-sultan berikutnya di Kerajaan Siak.

Warisan genealogi politik yang berasal dari Raja Kecil, memaksa Tengku Muhammad Ali harus hati-hati dan tegas dalam menjalankan tugasnya pada fase kehidupannya; sebagai panglima perang (1752-1761), sebagai raja muda (1762-1765), sebagai sultan siak kelima (1765-1779) dan juga sebagai raja tua yang harus membantu menjalankan pemerintahan Sultan Yahya saat itu (1780-1791). Ia harus melindungi banyak sisi, baik sisi politik dan hubungan keluarga besar warisan melayu Johor, tentunya warisan adidaya kerajaan Melaka klasik.

Karakter Tengku Muhammad Ali mirip dengan Raja Kecil (Raja Siak I, Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah). Tengku Muhammad Ali adalah sosok panglima yang tangguh, berturut-turut menjadi panglima perang, mulai dari masa Sultan Tengku Buwang Asmara, Sultan Ismail, dan Raja Alam.

Untuk mengenal sosok yang mulia Tengku Muhammad Ali atau Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Mua'zzam Syah, tidak terlepas dari sejarah awal Kerajaan Siak. Maka dalam tulisan ini diawali dengan uraian awal sejarah Kerajaan Siak.

Kerajaan Siak didirikan oleh Raja Kecil yang bergelar Abdul Jalil Rahmat Syah, surat VOC 1720 menyebutnya "Raja Kecil Abdul Jalil Alamsyah" - pada tahun 1724 mencatatnya Abdul Jalil Rachmatsa.<sup>8</sup> Sosok yang memiliki karakter pemimpin yang pantang menyerah.<sup>9</sup> Raja Kecil berhasil menyatukan antara daratan (Pagaruyung) dengan rantau melayu atau lautan (Melaka-Johor). Kelak sifat inilah yang diwariskan ke anak cucunya, yakni sifat tangguh, berani, mampu mengorganisir beragam kelompok yang berbeda, pantang menyerah, bijak dan arif. Hal ini ditegaskan Timohy P Barnard dalam bukunya *Pusat Kekuasaan*

<sup>6</sup> Anthony Reid berhasil menggambarkan kemakmuran penduduk kawasan asia tenggara pada jilid 1, kemudian pada jilid II, ia menjelaskan bagaimana penduduk asia tenggara ini mengalami kemiskinan karena hegemoni VOC. Penduduk asia tenggara menurut Anthony Reid adalah satu kesatuan, baik fisik dan budaya mereka. Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, Yayasan Obor Indonesia, 1999. Hal. 360.

<sup>7</sup> Netscher, E. *Genealogie van het vorstenhuis van Siak Sri Indrapura*. Riow. Oktober 1864.

<sup>8</sup> Surat VOC 26 Maret 1720 ini merupakan naskah paling tua menyatakan bahwa Radja Ketjil dengan gelar Sultan Abdul Jalil Alamsyah demikian VOC menyebut. Surat VOC di Melaka, nomor akses 1.04.02, nomor inventaris 7546. Hal. 928.

<sup>9</sup> Sebelum pergi menaklukkan Johor, Raja Kecil harus menggalang kekuatan di masyarakat pesisir Timur dan menaklukkan mereka. Banyak tahapan yang dilaluinya, sehingga dia berhasil menaklukkan Johor.

*Ganda*, Raja Kecik ingin membuat kekuatan baru di antara dua kekuasaan besar yang ada saat itu.

Raja Alam dan Tengku Muhammad Ali sangat berpengaruh dalam menyelamatkan Kerajaan Siak. Demikian juga Sultan Mahmud dan Sultan Ismail memiliki peran penting dalam menyelamatkan Kerajaan Siak. Tengku Muhammad Ali memiliki kelebihan, dia berhasil menyatukan kelompok keturunan Raja Alam dan juga Sultan Mahmud (Tengku Buwang Asmara), karena dia menikah dengan Tengku Embong Besar, anak Tengku Buwang Asmara.<sup>10</sup>

*Said Ali was a strong king and extended Siak's influence along the east coast of Sumatra, especially to the north. His brother was installed as Sultan of Pelalawan in Kampar.*<sup>11</sup>

Selain Said Ali ada juga sosok tangguh di Kerajaan Siak yang semasa dengan Said Ali yang didik Tengku Muhammad Ali, yakni Said Zein atau Pangeran Sukma Dilaga. Peran Pangeran Sukma Dilaga dalam menjaga keberlangsungan perjalanan Kerajaan Siak juga sangat besar. Karena setelah Said Ali digantikan anaknya, Pangeran Sukma Dilaga yang berperan dalam diplomasi dengan Belanda dan Inggris.

Tengku Muhammad Ali berhasil mengkader dan menitipkan sosok Tengku Sukma Dilaga pada zaman-zaman transisi Kerajaan Siak berikutnya. Tengku Muhammad Ali bukan hanya melahirkan sosok sultan yang tangguh, Said (Syarif) Ali, tetapi sosok pemuda yang bijak, jago berdiplomasi dan tangguh dalam berperang di medan tempur, yakni Pangeran Sukma Dilaga.

### **Perjuangan Tengku Muhammad Ali**

Lanskap perjuangan Tengku Muhammad Ali tak hanya di pesisir timur Sumatera, tetapi meluas sampai ke wilayah semenanjung Malaya dan Laut Cina Selatan, termasuk ke Sukadana, Kalimantan.

Perjuangan yang efektif tidak sendiri, meluas melalui stakeholder lainnya. Ini yang dilakukan Tengku Muhammad Ali membahayakan perlawanan terhadap VOC, sehingga VOC di ujung abad ke-18, tahun 1799 tutup terkuras dananya untuk perang, selain karena utang VOC pun membengkak, sampai akhirnya tutup.

Persentasi yang digambarkan arsip nasional Belanda menjelaskan bahwa masa-masa awal sebelum adanya Kerajaan Siak, catatan perdagangan antara Siak dan Melaka sangat minim. 1682 adalah masa kontak awal, antara VOC di Melaka mengirim Thomas Dias ke Pagarruyung melalui Bengkalis kemudian menuju Petapahan. Catatan kedatangan kapal dan keberangkatan kapal tahun 1762-1782 akan masa terbanyak. Ini merupakan masa Raja Alam (1661-1765), kemudian dari tahun 1765-1779 adalah masa Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah.

Grafis arsip nasional Belanda tentang kunjungan kapak ke Siak atas menjelaskan bahwa hubungan dagang antara saat tinggi intensitasnya. Terjadi peningkatan hubungan perdagangan Siak dengan dunia luar. Intensitas tingginya perdagangan ini terjadi di masa Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah, dan juga Sultan Yahya (1782), namun saat itu yang menjalankan pemerintahan adalah Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah --sebagai raja tua Tengku Muhammad Ali menjalan pemerintahannya, karena Sultan Yahya masih belum bisa memerintah, sebagaimana amanah Sultan Ismail.

Apa saja yang diangkut dari Siak, Barang-barang yang dibawa dari Siak tahun 1765-1779 adalah telur ikan trubuk, ikan trubuk kering, sagu, beras, pinang kering, timah, emas, gambir dan lainnya. Sedangkan barang yang didatangkan ke Siak adalah kain, garam, tembakau Jawa, tembakau Cina (candu), besi, kertas (untuk keperluan surat-surat Kerajaan Siak), lilin madu, ikan trubuk bertelur, dan lainnya. Belakangan Siak memerlukan bahan baku benang, kemudian benang ini ditunen menjadi kain, dalam beragam bentuknya. Kain produksi Siak dianggap paling baik, istimewa, bahkan dijadikan upeti kepada kerajaan lain. Anthony Reid menjelaskan, kota-kota pesisir seperti Aceh, Siak dan Kota Gedang di Sumatera terkenal dengan produksi sarung, selendang serta kerudung yang indah dari emas. Kain emas ini merupakan produksi tenun yang indah, biasanya dihadiahkan untuk kerajaan lain, atau petinggi kerajaan yang datang ke negeri mereka. Makanya impor benang ke Siak mengalami peningkatan pada akhir abad ke-18.

<sup>10</sup> Goudie, Hal. 47.

<sup>11</sup> Goudie, Hal. 48.

Para pedagang Cina membawa benang dan pakaian dari kapas ke berbagai pelabuhan di Asia Tenggara.<sup>12</sup> Misalnya catatan keberangkatan kapal dari Siak ke Melaka membawa 30 pikol pinang kering, 200 pikol benzuin (kemenyan), 100 pikul gambir dan lainnya. Kapal dagang yang datang ke Siak tercatat milik orang Cina, namanya Juragan Sowie Chin. Pencatatan ini sangat penting bagi VOC untuk laporan, karena kapal-kapal itu mereka dipungut pajak.<sup>13</sup>

Umumnya kapal-kapal dagang yang datang ke Siak adalah milik Cina, Jawa, dan pedagang keturunan Arab, India (Benggala), sekali-kali kapal dagang Portugis dan VOC. Data kedatangan kapal dagang ke Siak ini mengindikasikan bahwa VOC mengambil keuntungan dari kapal-kapal yang berdagang di Selat Melaka (termasuk ke Siak), walaupun sedikit kapal VOC yang berdagang. VOC mendokumentasikan (pajak) kapal datang dan pergi, beserta barang yang diangkut kapal itu, juga penumpang dan awak kapalnya.

Masa kepemimpinan Tengku Muhammad Ali, Siak terbuka untuk pedagang asing. Ini dibuktikan dengan ragam suku bangsa yang datang ke Siak. Kapal-kapal yang singgah ke Siak, kemudian berlayar ke Melaka, berlanjut ke India, Siam, Vietnam, Jawa, Maluku, bahkan sampai ke Eropa melalui Tanjung Harapan, kantor VOC di Afrika Selatan. Siak menjadi kekuatan maritim yang kuat pada masa itu. Penggunaan bahasa melayu sebagai bahasa resmi transaksi perdagangan internasional, mempermudah bagi Siak untuk mengembangkan sektor ekonomi dan perdagangan. Semua pedagang yang datang ke Siak dijamin keamanannya, kondisi nyaman dan aman ini sangat penting bagi pedagang, maka Tengku Muhammad Ali menjalin kerja sama pada banyak pihak kerajaan sekitar Selat Melaka.

Selain mengangkut timah dari Siak, pada tahun 1779 tercatat sebuah kapal membawa 10 pikul gambir, 8.000 telur ikan, 200 gantang sagu, 2.000 ikan kering. Dijelaskan bahwa pada tahun ini

(1778) Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah bermukim di Pekanbaru.<sup>14</sup>

Francis Light dan Tengku Muhammad Ali adalah sosok perancang kota (bandar). Sebagai perancang peta perdagangan wilayah di pesisir timur, Tengku Muhammad Ali membangun pun jaringan bagaimana caranya melumpuhkan perdagangan VOC di Melaka. Sejak dibangunnya Bandar-bandar baru di pesisir timur sumatera, kapal-kapal semakin berkurang yang singgah ke Bandar Melaka. Mereka lebih memilih ke Pulau Pinang langsung ke Pekanbaru, Bengkalis, Asahan, Batubara, Deli, dan bandar lainnya di pesisir Sumatera. Deli lebih dekat jaraknya ke Pulau Pinang daripada ke Melaka atau Johor.

Keunggulan, politiknya terbuka Siak, menyebabkan bandar-bandar dagang yang dikuasai Siak dikembangkan menjadi konfederasi longgar atas entitas politik lokal yang membenteng dari Kampar hingga sejauh utara Asahan dan Deli. Selama pendudukan Inggris di Melaka (1795-1816), perdagangan dengan Siak tetap kuat. Pengembangan perkebunan lada juga ditingkatkan terutama pada jaringan perdagangan Siak. Tampaknya mungkin saja bahwa Siak telah menciptakan negara baru berbasis pesisir dan daratan dengan sistem vassal-nya sendiri.<sup>15</sup>

Pola politik yang terbuka, bebas melakukan kerja sama dengan siapa pun ini yang menyebabkan Siak mampu bertahan menghadapi politik Belanda yang keras. Sempat berulang kali Siak dibujuk Inggris, sehingga Belanda tetap memaksa Siak agar tetap dalam wilayahnya. Catatan tentang dinamisnya perdagangan di pesisir timur ini digambarkan Anderson yang mengelilingi pantai sumatera. Ia menjelaskan bahwa tumbuhnya bandar dagang di sepanjang pesisir timur sumatera ini sikap sultan yang berkuasa bersikap moderat, memberi hak datok bendahara dan pedagang mengembangkan bandar-bandar menjadi pusat perdagangan. Bahkan John Anderson bukan hanya

<sup>12</sup> Anthonye Reid, Jilid I, Hal. 103.

<sup>13</sup> Surat VOC di Melaka tentang kedatangan dan keberangkatan kapal tahun 1765, nomor eksek 1.04.02 nomor inventaris 8433, Hal 138.

<sup>14</sup> Surat VOC di Melaka tentang kedatangan dan keberangkatan kapal tahun 1767, nomor eksek 1.04.02 nomor inventaris 8679, Hal 77.

<sup>15</sup> Faes, "Het Rijk Pelalawan," dalam *Tijdschrift Voor Indische Land- En Volkenkunde*, Uitgegeven Door Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel XXVII .Batavia, 1882. hal.512 - 514

membujuk Siak, tetapi penguasa lokal agar bekerja sama dengannya (Inggris).<sup>16</sup>

Catatan Broersma, bahwa gambir juga dikirim dari Buluh Cina, kemudian ke Pekanbaru dan menuju Selat Melaka. Terdapat berbagai produk, seperti; rotan, lilin, gading, padi, tembakau, gambir dan budak; impor terutama garam, opium, katun dan wol. Bandar pesisir timur memang ramai dikunjungi pedagang.

### **Berhasil Membangun Jaringan Perlawanan Terhadap VOC**

Tahun 1763 saat didatangi VOC menagih utang perang Raja Alam yang berada di Senapelan, ia malah menggertak VOC, akan menggalang perlawanan terhadap VOC, termasuk mengajar Kerajaan Panei, Assahan dan Batubara. Demikian kutipan dari Netscher.

Wilayah pantai timur sumatera memiliki kesamaan manusia dan budaya. Apa yang terjadi di satu wilayah, dalam waktu singkat akan mendapat perhatian penguasa di wilayah sekitarnya. Keberadaan Tengku Muhammad Ali tidak terlepas pengaruh dari perjuangan Raja Kecil dan ayahandanya (Raja Alam) dalam melawan hegemoni VOC di pesisir timur sumatera. Raja Kecil sudah menjalin kerja sama dengan Assahan, Batubara dan kerajaan pantai timur lainnya.

Demikian juga di masa Raja Alam, ia meneruskan hubungan baik Kerajaan Siak dengan kerajaan Asahan dan Batubara. Hubungan baik diteruskan Tengku Muhammad Ali sebagai penerus perjuangan Raja Kecil dan Raja Alam. Bahkan di masa Raja Alam, Tengku Muhammad Ali diamanahkan untuk mengurus wilayah pesisir timur dan hilir sungai Siak, sementara Raja Alam mengurus hulu sungai Siak. Pembagian tugas untuk mempermudah Raja Alam ekspansi ke hulu (Petapahan) dan memperkuat jalinan persahabatan dengan kerajaan di pesisir pantai timur. Secara geopolitik, Kerajaan Siak sudah lama menjalin kekuatan untuk melawan Belanda.

Sejak awal perjuangan Tengku Muhammad Ali melawan kebijakan VOC, mulai tahun 1752, sampai puncaknya 1759 di benteng gantung bersama Sultan Mahmud. Kemudian tahun 1761

Tengku Muhammad Ali bersama Sultan Ismail menghadapi serangan VOC. Sampai di akhir hayatnya Tengku Muhammad Ali membantu 90 kapal untuk Sultan Riayat Syah di Linggar yang saat itu memerlukan bantuan. Sebelumnya Tengku Muhammad Ali membantu perjuangan Raja Haji Fisabilillah tahun 1782. Ini menunjukkan bahwa Tengku Muhammad Ali berhasil membangun jaringan perlawanan terhadap VOC.

Strategi Perang Guntung di masa Tengku Buwang Asmara atau Sultan Mahmud menjadi contoh strategi perang kerajaan-kerajaan di pesisir timur sumatera, termasuk saat Palembang melawan VOC, pola yang dilakukan Tengku Muhammad Ali dalam melawan Belanda, ditiru Palembang. Pola ini sebagaimana dijelaskan dalam Syair Perang Palembang, yakni menumbangkan pohon di tengah sungai, mengikutinya dengan tali rotan dan menghanyutkan perahu api ke kapal-kapal VOC di sungai musi Palembang.

Sikap politik yang belah bambu kerajaan-kerajaan di pesisir timur sumatera dan monopoli dagang di wilayah ini oleh VOC, mendapatkan perlawanan dari Jambi dan sumatera bagian barat. Peta politik tahun 1790 an di kawasan timur sumatera saat itu VOC makin lemah, mendapat gempuran dari kerajaan-kerajaan Melayu. Bagi kerajaan siak, akhir abad 18 ini merupakan momen penting dalam melawan VOC. Sampai akhirnya VOC bubar 1799. Ini menunjukkan bahwa perlawanan kerajaan-kerajaan di pesisir timur berhasil.

Kekuasaan Kerajaan Siak di pesisir timur pantai Sumatera dikenal dengan Jajahan Dua Belas, yakni Tamiang, Deli, Langkat, Serdang, Asahan, Kota Pinang, Kualauh, Bilai Panai, Bedagai, Batubara, Pelalawan, dan Sambas. Bukti pengaruh Kerajaan Siak semakin meluas. Laporan pengiriman kebutuhan rumah tahanan di Siak, Bengkalis, Laoboean Batoe, Asahan, Bara & Deli tahun 1871, membuktikan bahwa wilayah terus menjalin kekeluargaan dan perdagangannya<sup>17</sup>.

Bahkan hubungan Siak dengan kesultanan-kesultanan di pesisir timur tidak terhenti karena Tratak Siak yang menyebabkan Belanda menguasai kerajaan-kerajaan pesisir timur. Ada yang

<sup>16</sup> John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, 1971, Oxford in Asia Historical Reprint,

Oxford University Press, Kuala Lumpur; juga lihat komentar Broersma tentang itu, Broersma: 1919. hal.13

<sup>17</sup> ANRI, Departemen Van Oorlog No. 6717.



menyaakan, untuk menguasai pesisir timur, maka cukup tumbangkan Kerajaan Siak, maka semuanya akan mudah dikuasai. Demikian Belanda membuktikan pada tahun 1850-an mereka secara berangsur menguasai pesisir timur Sumatera.

Hubungan antara Kerajaan Siak dengan bekas vassalnya terus berlanjut, sampai awal abad ke-21, interaksi ini dibuktikan adanya sekolah Kisaran membuat surat permohonan bantuan ke Kerajaan Siak untuk pembangunan sekolah agama Islam di Kisaran. Surat Sultan Asahan kepada Sultan Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin, 19 November 1934. Suratnya masih tersimpan rapi.<sup>18</sup> Ada juga laporan pengiriman kebutuhan rumah tahanan di Siak, Bengkalis, Laoboean Batoc, Asahan, Batubara & Deli tahun 1871.<sup>19</sup>

Jaringan Kerajaan Siak dengan sejumlah kerajaan-kerajaan di pantai timur dilakukan dengan beragam cara:

*Pertama*, jaringan sejarah yang sejak dulu sudah terjalin. Saat Raja Kecil akan menyerang Johor, dia mendapatkan dukungan dari kerajaan-kerajaan pesisir timur Sumatera, Asahan dan Batubara misalnya, selain tentunya mendapat dukungan dari Suku Laut, perantauan minangkabau, Bugis dan lainnya. Belakangan saat bermusuhan dengan Bugis, Raja Kecil banyak meminta bantuan ke Panei, Asahan, Batubara dan lainnya. Ini terbukti Raja Alam berhasil menggandeng Panei, Asahan dan Batubara bersekongkol melawan VOC. Begitu juga saat Tengku Muhammad Ali menjadi raja muda di masa Raja Alam, ia menjalin kerja sama dengan Asahan dan Batubara. Terakhir, Said Usman, menantu Raja Alam pun wafatnya di Batubara. Demikian dekatnya ikatan perjalinan mereka, sehingga satu kata dalam menghadapi VOC.

*Kedua*, jaringan kekerabatan. Jaringan kekerabatan sesama sultan atau hubungan pernikahan, membuat wilayah pesisir timur ini sangat solid. Jaringan kekerabatan sesama kerajaan pesisir timur ini sudah lama terbangun, bagaimana pun permusuhan sesama mereka, tapi tetap menjaga persaudaraan. Apalagi adanya anggapan bahwa nenek moyang orang Melayu berasal dari satu sumber, yakni dari Bukit Siguntang. Bagi

penduduk yang bermukim di hilir sungai, mereka menghormati bahwa hulu itu adalah asal-usul nenek moyang mereka.

*Ketiga*, jaringan distribusi perdagangan sesama puak Melayu, yang menyebabkan mereka saling berkomunikasi. Distribusi perdagangan antara hulu dan hilir sudah lama terjalin, dan mereka saling menjaga dan mendapat keuntungan. Masing-masing wilayah mendapatkan keuntungan yang proporsional, sehingga mereka sangat sulit diputus. Berulang kali VOC membuat perjanjian dengan Petapahan, namun gagal, karena adanya hubungan perdagangan yang sudah lama terbangun antara hulu dan hilir. Hulu dan hilir itu satu kesatuan yang saling mendapatkan keuntungan. Bagaimana pun mereka akan menaruh rasa curiga kepada VOC yang berasal bukan dari budaya Melayu.

*Keempat*, jaringan kesamaan budaya. Jaringan kesamaan budaya ini diputus oleh Belanda dan Inggris dengan cara membuat kontrak-kontrak kesepakatan (Tratat Sumatera, Tratat Siak dan lainnya), sehingga akhirnya Melayu pun terpisah-pisah. Melayu Johor, Singapura, Riau, Siak, Deli dan lain-lainnya.

*Kelima*, jaringan ulama. Ulama-ulama pada abad ke-18 dan ke-19 sangat mempengaruhi sosial politik di pesisir timur Sumatera. Diawali dari Hamzah Fansuri yang menggelorakan bahasa Melayu menjadi bahasa ilmu pengetahuan, sehingga naskah-naskah yang sama pun bermunculan. Naskah Hikayat Siak, Syair Perang Siak, Sejarah Melayu tentang Siak adalah bukti bahwa karya-karya ulama Melayu pesisir itu mempengaruhi perjuangan sultan-sultan Siak. Termasuk Syair Perang Siak yang menjelaskan perjuangan Tengku Muhammad Ali sebagai panglima besar saat Perang Guntung. Semangat perang fi sabilillah pun bermunculan di Nusantara.

## KESIMPULAN

Panglima Besar Tengku Muhammad Ali --sebutan saat sebelum menjadi sultan-- merupakan panglima besar pada Perang Guntung di Sultan Mahmud, dan juga menjadi panglima besar saat

<sup>18</sup> Naskah di Dinas Perpustakaan Kabupaten Siak, Pendidikan No. 052

<sup>19</sup> ANRI, Departemen Van Oorlog No. 6717

serangan balasan VOC ke Siak di masa Sultan Ismail. Ia berhasil membangkitkan semangat perang rakyat Siak dalam menghadapi VOC dengan pendekatan agama dan *wathaniah* (semangat membela negeri) sebagai anak negeri yang berusaha membebaskan rakyat Siak dari VOC. Ia juga berhasil membuat strategi perang gerilya sungai dengan memanfaatkan potensi lokal, berupa kayu balok, tali rotan dan rakit api.

Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah tidak pernah mengenal kata menyerah dalam menghadapi VOC. Ia berjuang dengan beragam bentuk, sehingga berhasil melemahkan VOC karena kehabisan modal untuk berperang. Perlawanan dalam bidang perdagangan, menyebabkan bandar Melaka sepi dan pada akhir abad ke-18 VOC pun tutup di Melaka. Bahasa lain, Tengku Muhammad Ali berhasil meruntuhkan kekuatan VOC di Melaka.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A Hendrik E. Niemeijer, Timothy P Barnard, *“Thomas Dias: Perjalanan ke Sumatera Tengah pada tahun 1684”*. Dalam: Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari Arsip VOC di Jakarta, dokumen 1. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.
- Abdul Malik dkk, *Sultan Mahmud Riayat Syah Pahlawan Besar Gerilya Laut dari Lingga*, Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga, 2017,
- Afthonul dkk, *Dari Melayu Menjadi Indonesia*, Basabasi, Jakarta, 2018.
- Andaya Leonard Y, *The Kingdom of Johor; 1641-1728*, Oxford University Press, 1975.
- Anhar Gonggong, *“Perjumpaan Nusantara-Indonesia dengan Belanda: Dari VOC-Hindia-Belanda sampai Republik*. dalam Tim Penulis Buku. *VOC di Kepulauan Indonesia: Berdagang dan Menjelajah*. Jakarta: Kedutaan Besar RI Den Haag dan Balai Bustaka Jakarta, 2002.
- Annabel Teh Gallaop, *Malays Seal From the Islamic Word of Southeast Asia*, National University of Singapore Press, 2019.
- Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga-1450-1680, Jilid I, Negeri di Bawah Angin (Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680 Volume one: The Lands Below the Winds)*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Antony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Barbara Watson Andaya, *Recreating a Vision Daratan and Kepulauan in Historical Context*, Dalam. *Bijdragen tot e Taal-, Land-en Volkenkunde, Riau in Transition* 153, no. 4. Leiden,
- Cambert-Loir, Henri & Hasan Muarif Ambariy (ed), *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Dennys Lombard*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

- Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy*, London Curzon Press, 1983..
- Colombijn, F. *The Volatile State in Southeast Asia: Evidence from Sumatra, 1600–1800*. The Journal of Asian Studies, 62(2), 497-529. doi:10.2307/3096247.
- Coolhaas, *Générale Missiven*, 5, 13 Desember. 1686.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru, *Eksistensi Nilai-Nilai Kejuangan Marhum Pekan*, Pekanbaru, 2006.
- Donald J Goudie (ed), *Syair Perang Siak*, Monograph 17, (Kualalumpur: The Malaysian Branch of the Royan Asiatic Society, 1999).
- Donald J Goudle, Phillip Lee Thomas, Tenas Effendy, *Syair Perang Siak, (A court poem presenting the state policy of a Minangkabau Malay royal family in exile)*, Art Printing Works Sdn Bhd, Kualalumpur, 1990.
- Donald James Goudle, *A Critical Edition of The Syair Perang Siak, With a Consideration of Its Literary and Historical Significance*, Thesis Master of Philosophy in the University of London, 1976.
- E Netscher, “*De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865 Historische Beschrijving*”. Batavia: Gruning & Wijt, 1870.
- E Netscher, *Belanda di Johor dan Siak 1602-1865 (De Nederlanders In Djohor en Siak 1602-1865)*, terjemah Wan Ghalib, 2002.
- Eliya Roza, *Rivayat Hidup Raja Kecil Pendiri Kerajaan Siak*, Suska Press, Pekanbaru, 2007,
- Eliya Roza, *Sejarah Perjuangan Tengku Buang Menumpas Belanda di Pulau Guntung, Siak (1746-1760)*, Aswaja Pressindo, Jogjakarta, 2016.
- Ellya Roza, *Siak: Historis, Hukum dan Politik*, dalam Husni Thamrin (ed) *Naskah Historis, Politik dan Tradisi*, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau, 2009.
- F.M. Schnitger , *Forgotten Kingdoms of Sumatra*, Oxford University Press, 1989.
- Freek Colombijn, *A Moving History of Middle Sumatra, 1600-1870*, Modern Asian Studies, Vol. 39, No. 1 (Feb., 2005) Published,
- Liaw Yock Fang, Riris K Toha Sarumpaet (ed)m, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jakarta, Yayasan Obor, 2011.
- Lisyawati Nurcahyani & Asnaini, *Jalur-jalur Pelayaran dan Pagaruh Kedatangan Lima Opu Daeang Bersaudara di Tanah Melayu dalam Kitab Silsilah Serta Hikayat dan Kisah Asal Raja-Raja Sebelah Mempawah dan Pontianak dan Matan dan Sambas dan Riau dan Selangor*, CV Media Jaya Abadi, Bandung, 2019.
- HA Hijmans Van Anrooij (terjemah Wilaela dkk), *Het Rijk Van Siak*, Pekanbaru, CV Mulia Indah Kemala, cetakan pertama, 2016.
- HA Hijmans Van Anrooij, *Nota Omtrent Het Rijk van Siak*, 1885.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Helmiaty Kahar, *Genealogi Intelektual Melayu (Tradisi Pemikiran Islam Abad Ke-19 di Kerajaan Riau-Lingga)*, Pekanbaru, Suska Press, 2014,
- Hikayat Siak*, Dirawikan oleh Tengku Said, oleh Mohd. Yusoff Hashim, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kualalumpur, 1992.
- Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987.
- J.S.G.Gramberg, “*Reis Naar Siak,*” dalam *Tijdschrift Voor Indische Taal, Land- En Volkenkunde. Uitgegeven Door Het Bataviaasch Genootschap Van Kunsnten En Wetenschappen; Onder Redactie Van Mr.J.A.Van Der BHIJS, / XIII. VIERDE Serie. 1864.*
- Jane Drakard, *A Kingdom of Words: Language and Power in Sumatra*, Oxford University Press, 1999.
- Klinkert, H.C. (Sr.), “*Nieuw Nederlandsch-Maleisch woordenboek*”. Brill, 1926. Geraadpleegd op Delpher op 06-09-2021, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB21:032073000:00007>.

- Kuntowijoyo, *Pengantar Sejarah*, Benteng Budaya, Jogjakarta 2001,
- Leonard D Andaya, *The Kingdom Of Johor 1641-1728*, Oxford University, Kualalumpur, 1975.
- M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada Press, Jogjakarta, Cetakan Keempat, 1994.
- Makmur Supriyanto, *Tentang Ilmu Pertambangan*, Obor Indonesia, 2014.
- Montessori Maria, *Metode Montessori*, Terjemah Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muchtar Lutfi dkk. *Sejarah Riau*. Percetakan Riau, 1977.
- Njik Amin, *1670 Sja'ir Perang Mangkasar*, dalam Skinner 1963.
- Noordin Husin, *Trade and Society: Dutch Melaka and English Penang*, NUS Press Singapore, First Published 2007.
- O.K. Nizami Jamil. *Sejarah Kerajaan Siak*. Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau. Pekanbaru, 2010.
- O.K.Nizami Jamil, *Seni Bina dan Warisan Budaya Melayu Rian*, (Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau, 2019,
- Pieter Anthonie Lith, *Nederlandsch Oost-Indië beschreven en afgebeeld voor het Nederlandsche volk*, 1893, E.J. Brill
- Raja Ahmad dan Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, Editor Virginia Matheson, Fahar Bakti SDN, Syah Alam, 1997.
- Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2015.
- Siti awa Haji Salleh, 2005. "Suatu Perbincangan tentang Sejarah dan Asal Usul Syair", dalam Rogayah A. Hamid dan Wahyunah Abd. Gani (peny.), *Pandangan Semesta Melayu: Syair*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Soeripto, *Pidato Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau Pada Acara Pembukaan Seminar Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah* di Tanjung Pinang (26 Mei 1988), dalam: *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah*, Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Riau, 1989.
- St Zaili Asri dkk, *Peristiwa 2 September 1985 Tragedi Riau Menegakkan Demokrasi, Panitia Peringatan 17 Tahun Peristiwa 2 September 1985*, 2022.
- Sudarno Mahyudin, *Perang Guntung*, Penerbit PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1986.
- Suwardi MS, Isjoni dan Zulkarnain, *Dari Kebatinan Senapelan ke Bandaraya Pekanbaru; Menelisik Jejak Sejarah Kota Pekanbaru 1784-2003*, Pemko Pekanbaru-Alaf Riau, 2003..
- Suwardi MS, *Sejarah Lokal Riau*. PT Sutra Benta Perkasa; Pekanbaru. 2013.
- Suwardi MS, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau*. Departemen Pendidikan Dan kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1984.
- Syair Perang Siak*, anonim, edisi BPKD Riau, 1972.
- Syair Raja Siak*, diterjemahkan oleh Retta Pesta Rauli, Perpustakaan Press 2020,
- Tenas Effendi dan Tengku Nahar "*Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura*", Pekanbaru, Badan Pembina Kesenian Daerah Propinsi Riau 1972.
- Tengku Muhammad Toha, *Warisan Sejarah Kesultanan Siak Sri Indrapura, Dalam Untaian Kisah Mahkota di Sungai Jantan*, Kekerbatan Resam Keluarga Kerajaan Siak Sri Indrapura, 2015.
- Tideman J, *Land en volk van Bengkalis, Opgenimin In Het Tijdschrift Koninklijk Nederlandsch Aardrijkkunig Genootschap*, November 1935.
- Tim Universitas Riau. *Sejarah Perjuangan Riau*. PT Sutra Benta Perkasa: Pekanbaru. 1977.
- Timothy P Barnard, *Multiple centers of authority: Society and environment in Siak and eastern Sumatra, 1674-1827*. University of Hawai'i at Manoa. ProQuest Dissertations Publishing, 1998.

- Timothy P Bernard, *Local Heroes and National Consciousness: The Politics of Historiography in Riau*, In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Riau in transition* 153 (1997), no: 4, Leiden, 509-526. downloaded from <http://www.kitlv-journals.nl>
- Timothy P Barnard, *Multiple Centres of Authority: Society and Environment in Siak and Eastern Sumatra, 1674-1827*. Leiden, KITLV Press, 2003.
- Timothy P Barnard, *Pusat Kekuasaan Ganda (Kajian Masyarakat dan Alam Siak dan Sumatera Timur 1674-1827)*, penerjemah Sita Rohanaj, Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Unri, 2003,
- Timothy P Barnard, *Raja Kecil dan Mitos Pengabsahannya*, penerjemah Aladin dan Alazhar, Seri Marpopyan 2, Pusat Pengajian Melayu UIR, 1994.
- Tressi A.Hendraparya, *Pekanbaru Jantung Sumatra*, Soreram Media, Pekanbaru, 2021.
- Tun Sri Lanang, *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*, [ed. A. Samad Ahmad], Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979.
- Tun Srilanang, *Sejarah Melayu*, diusahakan WG Shaelleabear, Petaling Jaya, Fajar Bakti SDN BHD, Cetakan Keempat, 1986.
- W Mallinckrodt, *Poeloe Gontong (Eene Indische Phantasie) Op Waarsheid Gegrond*, Hoofdstruk IV, Op de Vloot Van Radja Mohamad, De tijdspegel, 1988-1889.
- W.J. Leyd, *Memorie Van Overgave der Ondaafdeeling Siak, Riouw en Onderhoorigheden*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Reel no.18 MvO. Ie, 20 Mei 1929.
- William Marsden, *Sejarah Sumatera (the History of Sumatera)*, the third edition 1811, Kualalumpur, Oxfort university press, diterjemahkan Tim Komunitas Bambu, 1996.